



ANIMISME DAN MAGIS PADA MASYARAKAT MODERN: STUDI SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKAT PESISIR TAPANULI TENGAH

**Muhamad Burhanuddin, Azdisyah Hutabarat, Sri Rahayuni Tanjung
Siti Ramadhani**

Sekolah Tinggi Agama Islam Barus Tapanuli Tengah, Sumatera Utara

Abstrak

Kata kunci:

Dimensi Tauhid,
Naturalisme, Ilmu
Pengetahuan Alam,
August Comte

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang telah memiliki pemikiran yang sangat mapan dan rasional dalam menjalankan suatu hal. Namun, dalam kenyataan di lapangan masih terdapat praktik-praktik animisme dan magis dalam kepercayaan dan pengobatan di Masyarakat Tapanuli Tengah. Pada awalnya dalam teori E. B. Taylor kepercayaan manusia berawal dari animisme, dalam agama yang bersifat lokal ataupun yang sudah besar mengalami sebuah evolusi beragama dengan kompleksitas dalam menjalankan peribadatan. Sedangkan dalam teorinya J.G. Frazer, mengungkapkan bahwa Magis merupakan upaya manusia untuk mengendalikan kekuatan dari alam. Metode dalam penelitian ini menggunakan literatur teks tentang kepercayaan masyarakat Sumatera Utara dan studi oral history dari masyarakat Tapanuli Tengah. Penelitian ini mendapatkan bahwa masih terdapat praktik animisme dan magis dalam kehidupan masyarakat pesisir Tapanuli Tengah. Kata kunci: Agama, Animisme, Magis, Sosial-Keagamaan, E.B. Taylor, J.G. Frazer, Tapanuli Tengah.

Abstract

Keywords:

Religion,
Animism, Socio-
Religion, Magic,
E.B. Taylor, J.G.
Frazer, Tapanuli
Tengah

Modern society is a society that has a very well-established and rational mindset in doing something. However, in reality on the ground there are still practices of animism and magic in faith and healing in the Central Tapanuli Society. Initially in E. B. Taylor's theory, human beliefs originated from animism, in religions of a local or large nature undergoing a religious evolution with complexity in the practice of worship. In his theory, J.G. Frazer revealed that magic is a human attempt to control the forces of nature. The method in this research uses text literature on the beliefs of the people of North Sumatera and the oral study of the history of the community of Central Tapanuli. This research confirms that there are still practices of animism and magic in the life of Central Tapanuli coastal communities.

Pendahuluan

Lahirnya sebuah agama tidak muncul secara kebetulan, akan tetapi melewati berbagai proses panjang.¹ Kepercayaan yang paling sederhana yaitu percaya terhadap adanya sebuah roh atau disebut dengan animisme,² ada juga muncul dinamisme, politeisme percaya terhadap banyak Tuhan atau dewa-dewa, dan ada monoteisme percaya kepada satu Tuhan. Awal manusia dalam sejarah keilmuan sains Barat menunjukkan bahwa sejak dahulu, sikap dalam kehidupan manusia mulai mengenal konsep animisme. Animisme merupakan kepercayaan manusia tentang adanya roh atau dewa.³

Masyarakat primitif percaya dalam setiap peristiwa-peristiwa di alam ini seperti: pergerakan angin, gulungan ombak, batu-batu besar atau gunung, dan pohon besar di alam ini, terdapat sebuah roh yang berdiam di

¹ M Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 20.

² Muhamad Burhanuddin, "Religiosity Of Barus Community Central Tapanuli (A Study of the History and Influence of Tugu Nusantara Titik Nol Barus)," *Jurnal Al-Hikmah* 5, no. 2 (2022): 194–107, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/34742.

³ Daniel L Pals, "Seven Theories Of Religion" (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 31.

dalam benda tersebut. Roh dalam pandangan orang primitif merupakan bentuk dari materi yang sangat halus, memiliki umur, memiliki bentuk, dan kemampuan untuk aktivitas dalam mempengaruhi kehidupan manusia.⁴

Teori animisme, pertama kali dikemukakan Edward Burnett Taylor atau lebih sering ditulis dengan E.B. Taylor. E.B. Taylor merupakan seorang yang belajar secara otodidak di Inggris yang tidak pernah belajar di universitas. Namun E.B. Taylor mampu menemukan sebuah teori animisme melalui perjalanan, petualangan, dan belajar secara mandiri. Teori animisme ini merupakan kunci untuk memahami asal usul agama.⁵

Ada empat tahapan dalam beragama orang primitif. *Pertama*, masyarakat mengkhayal adanya jiwa atau orang mati menghantui orang yang masih hidup. *Kedua*, adanya roh atau jiwa yang menampakkan diri. *Ketiga*, munculnya kepercayaan manusia bahwa segala sesuatu memiliki jiwa. *Keempat*, adanya jiwa yang paling berkuasa dari pada jiwa-jiwa yang lain seperti pohon besar atau batu besar. Sehingga, jiwa yang berada dalam pohon atau batu itulah yang dikasih sebuah sesajen atau dihormati.⁶

Teori animisme ini, semakin kuat dengan adanya tokoh lain yang turut memperkuat. Ilmuan dari Skotlandia, bernama James George Frazer memiliki cara pandang yang berbeda dengan E.B. Taylor dalam mengkonsepkan animisme. J.G. Frazer belajar dan mengabdikan dirinya di Universitas Cambridge.⁷ Banyak gagasan dan metode yang dikembangkan terkait dengan teori animisme dan pembahasan tentang adanya magis dalam kehidupan masyarakat primitif.

Masyarakat pesisir Tapanuli Tengah merupakan masyarakat modern yang multikultural, multietnis, dan multireligius. Dari budaya terlihat berbagai macam budaya-budaya tradisional yang telah diwariskan oleh

⁴ Loekisno Choiril Warsito, *Pabam Ketuhanan Modern Sejarah Dan Pokok-Pokok Ajarannya*. (Surabaya: Elkaf, 2003), 62.

⁵ Pals, "Seven Theories Of Religion," 31.

⁶ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 63.

⁷ Pals, "Seven Theories Of Religion," 31.

turun temurun seperti dalam acara pernikahan ada sambutan gelombang duo baleh, acara sebelum masuknya bulan ramadhan ada mandi balimo-limo, sebelum masuknya bulan syawal ada malopeh, acara ketika panen pertama ada mengambik ari, acara ketika ada keluarga yang meninggal ada turun batu. Penduduk yang ada tidak hanya berasal dari suku Batak, akan tetapi dari berbagai suku ada di Tapanuli Tengah mulai dari Nias, Sumatera Barat Padang, Minang, Aceh, Jawa, Melayu, dan Sunda. Sedangkan agama yang dianut masyarakat Tapanuli Tengah mulai dari Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Aliran kepercayaan (Parmalim), TTTD. Adanya berbagai perbedaan ini semakin mempererat hubungan tali persaudaraan di dalam Masyarakat sebagai contoh marga, walupun dari tempat tinggal yang jauh jika semarga maka dimaknai sama atau sedarah.

Dalam penelitiannya, Prof. Dr. Rusmin Tumanggor M.A terkait dengan kajian antropologi agama dan kesehatan di kecamatan Barus kabupaten Tapanuli Tengah digambarkan secara jelas dan komprehensif tentang pengobatan-pengobatan yang dilakukan oleh Datu (dukun/pengobatan tradisional) dalam menyembuhkan berbagai penyakit dengan menggunakan berbagai macam benda dan mantra-mantra atau do'a-do'a dalam penyembuhan penyakit yang ada.⁸

Praktik tentang adanya animisme dan magis sangat kentara di tengah-tengah masyarakat modern dengan adanya pengobatan kedokteran di puskesmas dan rumah sakit. Dari pemaparan ini, penulis mengadakan penelitian secara mendalam tentang adanya animisme dan magis di Tapanuli Tengah yang mayoritas masyarakat hidup di sekitar pesisir pantai barat Sumatera Utara. Sebab jika dikaitkan dengan kehidupan modern saat ini, sangat bertentangan dengan dunia sains yang sudah sangat maju dengan dibuktikan kerangka ilmiah yang sangat logis. Namun dalam masyarakat beragama, banyak dijumpai praktik-praktik animisme dan magis dalam

⁸ Rusmin Tumanggor, *Gerbang Agama-Agama Nusantara Hindu, Yahudi, RukongHucu, Islam Dan Nasrani Kajian Antropologi Agama Dan Kesehatan Di Barus* (Depok: Komunitas Bambu, 2017), 197.

kehidupan bermasyarakat maupun pengobatan tradisional. Tidak hanya dalam kerangka berpikir masyarakat strata sosial paling rendah, melainkan masyarakat strata atas bahkan berpendidikan.

Untuk memahami secara baik tentang teori animisme dan magis. Penelitian menggunakan metode studi literatur teks dan lapangan untuk memahami secara utuh tentang konsep animisme E.B. Taylor dan magis J.G. Frazer dalam studi keagamaan masyarakat di Pesisir Tapanuli Tengah. Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan buku-buku dan jurnal penelitian yang terkait dengan tema penelitian. Kemudian memilah buku dan jurnal penelitian setelah itu dianalisis dengan cara yang kritis untuk menemukan kebaruan dari penelitian yang sudah ada. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan tentang adanya animisme yang dicetuskan oleh E. B. Taylor dan magis oleh J.G. Frazer serta praktik lapangan tentang adanya kepercayaan ini di tengah-tengah masyarakat modern. Kemudian dilanjutkan dengan cara memaparkan apa yang ada dan terjadi di tengah-tengah masyarakat dalam lingkup sosial-keagamaan.

Biografi dan Konsep Animisme E. B Taylor dan Magis J.G. Frazer

Edward Burnett Taylor pada mulanya, tidak memiliki ketertarikan untuk mengkaji masalah agama. Namun, lebih menyukai masalah yang berhubungan dengan kebudayaan manusia, dan organisasi sosial.⁹ E.B. Taylor, dianggap sebagai orang yang memahami dan melahirkan keilmuan antropologi sosial atau antropologi budaya. E.B. Taylor dilahirkan tahun 1832 M. Lahir dari kehidupan keluarga yang makmur dari Quakers, dan memiliki perusahaan kuningan di London. Quekers pada awalnya merupakan kelompok protestan Inggris ekstrim dan fanatik, namun dalam kehidupan di masyarakat selalu menggunakan pakaian yang sederhana. Seiring dengan perubahan dan perkembangan sosial di masyarakat, pada tahun 1800-an mereka sudah berpakaian yang lebih baik, yang mana

⁹ Pals, "Seven Theories Of Religion," 31.

pakaian itu menunjukkan strata sosial. Sehingga mendapatkan kehormatan di tengah masyarakat, namun secara pemikiran mereka dianggap sebagai pemikir liberal dan jauh dari agama.

E.B. Taylor dalam karyanya, sangat berani dalam menentang kepercayaan maupun praktik peribadatan dalam agama Kristen tradisional (Katolik Roma). Pada masa mudanya, E.B. Taylor sudah ditinggal oleh orang tuanya. Dari kejadian meninggalnya orang tua, E.B. Taylor mulai mengembangkan bisnis keluarganya. Dia mengidap sakit tuberkulosa dan diharuskan untuk bermukim di wilayah yang suhunya cukup panas. Sehingga E.B. Taylor pada usia 23 tahun bermukim di Amerika Tengah.¹⁰ Dalam Perjalanan hidup yang dilalui E.B Taylor, banyak pelajaran yang memberikan makna dalam hidupnya. E.B. Taylor selalu mencatat setiap kebudayaan dan kepercayaan yang ditemuinya. Kemudian dari catatan itu, dikumpulkan dan kemudian dibukukan. Sebagaimana karyanya yang judul *Anahuac: Or Mexico and the Mexican Ancient and Modern* pada tahun 1861.

E.B. Taylor dalam sebuah perjalanan bertemu dengan Henry Christ anggota Quakers lain, arkeolog yang menyukai tentang kajian studi prasejarah. E.B. Taylor merupakan seorang yang konsisten untuk tetap mempelajari adat istiadat, dan mempelajari tentang kepercayaan pada masyarakat yang ada di zaman primitif. E.B Taylor kemudian mempublikasikan bukunya dengan judul “*Primitive Culture*” tahun 1871. *Primitive culture*, merupakan karya puncak dari E.B Taylor, dan menjadi referensi utama tentang studi peradaban kepercayaan manusia awal. E.B Taylor diangkat menjadi dosen antropologi dan menjadi profesor pertama bidang antropologi di University of Oxford.¹¹

E.B. Taylor dalam karyanya tentang *Primitive cultur* terpengaruh oleh perkembangan sebuah teori evolusi dalam keyakinan masyarakat luas

¹⁰ Pals, 32.

¹¹ Gusti Ayu Agung Reisa Mahendradhani, “Animisme Dan Magis E.B. Tylor Dan J.G. Frazer (Sebuah Analisis Wacana Agama),” *Jurnal Vidya Sambita* 3, no. 2 (2017): 102–17, <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/347>.

pada saat itu. Teorinya Darwin dalam penelitiannya yang sudah menjadi buku tentang *The Origin of Species* karya kemudian *The Descent of Human* merupakan dua karya yang sangat menunjang keyakinan yang ada pada masyarakat terhadap agama. Sebab bertentangan dengan proses penciptaan manusia dalam keyakinan umat beragama. Dalam *Primitive culture*, E.B. Taylor mengemukakan teori baru terkait dengan asal-usul seluruh agama.

Tujuan dari karya *Primitive Culture* yaitu untuk menunjukkan adanya pendekatan baru dalam memahami asal-usul atau terciptanya sebuah agama. Kompleksitas sebuah sistem kepercayaan maupun ritual terbentuk dan tidak hanya dari pemahaman secara bahasa seperti dikemukakan Max Muller. E.B. Taylor mengungkapkan agama adalah suatu sistem sangat kompleks, sehingga tidak cukup dengan pendekatan yang hanya meletakkan sebuah perbedaan ataupun kesamaan dari sudut pandang bahasa. Seperti yang digambarkan oleh Max Muller dengan sebuah Dewa Apollo dan Dewi Daphne, justru menjelaskan tentang mitos.¹²

James George Frazer, seorang yang memiliki cara pandang dan metode-metode yang sama dipakai oleh E.B. Taylor. Pada tahun 1890, J.G. Frazer mengemukakan sebuah teori animisme dan karya tersebut menjadi terkenal nama teori *The Golden Bough*, membahas tentang adat dan kepercayaan primitif.¹³ J.G. Frazer lahir pada tahun 1854 di Glasgow dan kemudian wafat pada tahun 1941. J.G. Frazer merupakan seorang sarjana yang berasal dari Skotlandia. J.G. Frazer banyak berjibaku dalam dunia akademis di Universitas Cambridge. J.G. Frazer merupakan seseorang yang dibesarkan oleh orang tua Presbiterian Skotlandia yang taat. Ayah J.G. Frazer merupakan seorang yang taat dalam agama.¹⁴

Pada awal sekolah, J.G. Frazer menyukai pelajaran peradaban bangsa Yunani dan bangsa Romawi kuno. J.G. Frazer mempelajari bahasa klasik dan memenangkan berbagai penghargaan dalam bahasa Latin dan bahasa

¹² Pals, "Seven Theories Of Religion," 37.

¹³ Pals, 55.

¹⁴ Pals, 56.

Yunani di sekolah persiapannya di Universitas Glasgow. Mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan study ke Trinity College, Cambridge. Akhirnya dia menjadi anggota Trinity. Kemudian J.G. Frazer menikah dengan seorang wanita yang sangat protektif kepada keluarga dan dalam kehidupan pribadinya menjadi seorang dosen di universitas.

Ketika berada di Cambridge, J.G Frazer sangat menyukai karya sastra klasik. J.G. Frazer menulis tentang filsuf Plato dan mulai menerjemahkan tulisan-tulisan pengelam Yunani kuno Pausanias yang telah mengumpulkan catatan yang kaya akan legenda Yunani, cerita rakyat, dan kebiasaan populer yang ada pada saat itu. J.G Frazer memulai pekerjaannya pada Pausanias, dua pertemuan tak terduga mengubah arah pemikiran Frazer serta kariernya. Ketika sedang berjalan-jalan, seorang teman memberinya sebuah salinan *Primitive Culture*. Ketika ia mulai membaca, J.G. Frazer tertarik dengan tulisan E.B. Taylor terkait dengan animisme dan pengaruhnya terhadap pemikiran primitif. Pada tahun 1883, J.G. Frazer bertemu dengan Robertson Smith, sarjana biblia Skotlandia sangat cemerlang dan kontroversial dan yang akhirnya menjadi mentor dan teman dekat.¹⁵

J.G. Frazer dalam *The Golden Bough* terpengaruh oleh E.B. Taylor tentang teori kemampuan seseorang dalam bertahan hidup. J.G. Frazer menggabungkan kajian sastra klasik dan pendekatan antropologi untuk menghasilkan cara pandang yang revolusioner bagi keyakinan manusia atau masyarakat primitif. *The Golden Bough* sumber referensi penting yang membahas tentang asal-usul dan karakteristik dasar sebuah agama.

Konsep Pemikiran tentang Animisme dalam Pandangan E.B Taylor

Animisme secara bahasa yaitu “anima” memiliki arti roh dalam bahasa Latin. Secara istilah animisme merupakan kepercayaan kepada sesuatu yang memiliki kekuatan atau roh baik benda hidup atau mati

¹⁵ Pals, 28.

seperti pohon dan Batu Besar.¹⁶ Animisme bentuk pemikiran paling awal yang dapat ketahu dalam setiap sejarah peradaban umat manusia.¹⁷ E.B. Taylor, berpandangan bahwa munculnya kepercayaan terhadap roh atau jiwa dalam sebuah benda, berasal dari adanya rasa penasaran manusia terhadap kekuatan yang ada di luar dari diri manusia.

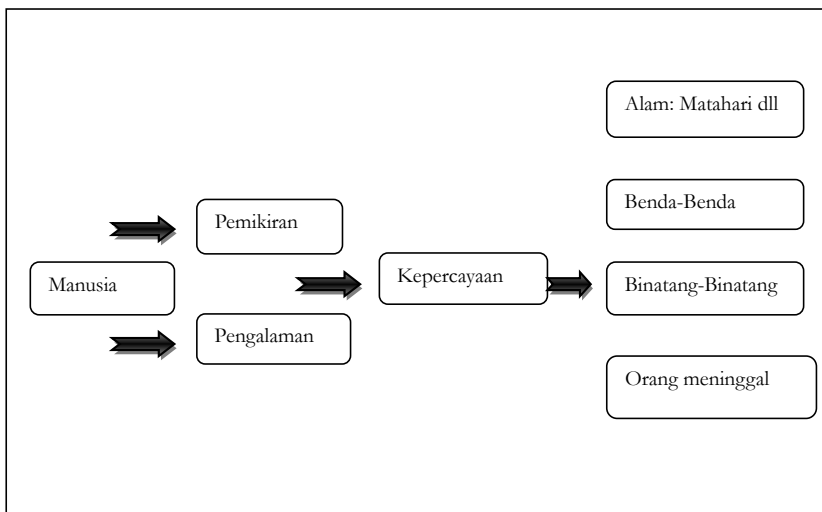
Dalam pemikiran orang-orang yang bertakwa mereka beriman kepada suatu kekuatan spiritual. Khususnya tentang Tuhan, karena keyakinan tersebut telah diwahyukan kepada utusan secara spiritual, baik dalam Alkitab, Al-Quran dan kitab-kitab suci lainnya. Dalam pandangan E.B. Taylor dan Max Muller, kepercayaan seperti itu tidak mungkin diterima. Sebab merupakan pengakuan pribadi dan bukan berdasarkan pada proses kerangka ilmiah. E.B. Taylor, membenarkan bahwa penjelasan umat manusia percaya pada kekuatan spiritual harus bisa dicari berdasarkan penelitian ilmiah.

E.B. Taylor mengungkapkan bahwa pengalaman nyata manusia primitif pada proses kematian dan mimpi membuat manusia melahirkan pemikiran tentang teori yang masih sederhana terkait dengan kehidupan manusia. Dalam seluruh kehidupan ini, diciptakan oleh semacam jiwa atau roh. Mereka beranggapan bahwa roh atau jiwa merupakan sebagai sesuatu yang sangat halus, yang memiliki bentuk, dan mempengaruhi terhadap kehidupan manusia.

¹⁶ Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*, 20.

¹⁷ Rekka Wahyu, "Konsep Ketuhanan Animisme Dan Dinamisme," *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 97–102, <https://journal.pbnurabaya.co.id/index.php/jupm/article/view/60>.

Gambar konsep dasar beragama manusia primitif, 1.1



Dari Gambar ini dapat dipahami secara mudah tentang adanya animisme. Animisme berasal dari ciptaan pemikiran manusia ataupun pengalaman manusia yang menimbulkan sebuah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa yang berada dalam sesuatu benda. Bahkan dalam konsep keberagamaan yang paling modern saat ini, hampir semua agama mengalami sebuah evolusi, dari yang sangat dasar menuju pemujaan yang sangat kompleks dengan berbagai ritual yang ada. Sebagaimana manusia dalam pencarian awal tentang Tuhan misal dari Alam (Bulan, Bintang) matahari dianggap Tuhan.

E.B. Taylor lebih lanjut berpendapat bahwa signifikansi terpenting tentang teori animisme ini yaitu untuk menjelaskan kepercayaan masyarakat primitif tentang budaya dan adat istiadat klasik.¹⁸ Budaya di Asia, banyak yang percaya akan reinkarnasi, sedangkan kepercayaan Timur, Yahudi, Kristen maupun Islam terdapat kepercayaan tentang hari akhir dan adanya jiwa yang kekal setelah manusia mati. Dalam istilah animisme, semua ajaran

¹⁸ I Putu Ariyasa Damawan, "Pemujaan Baroong Di Bali Dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor," *Jurnal Sanjiwani* 10, no. 2 (2019): 47–53, <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sanjiwani/article/view/2073>.

tersebut dapat dipahami sebagai proses perjalanan roh atau jiwa.¹⁹

Animisme mengalami perkembangan dan pertumbuhan seiring dengan perkembangan zaman dan pemikiran manusia. Pada proses yang paling dasar, orang-orang memiliki pemikiran tentang roh atau jiwa individu secara spesifik. Kemudian adanya penyatuan dengan pohon besar, batu besar, sungai dan binatang-binatang yang mereka temui di alam. Pada proses selanjutnya, pemikiran seseorang atau masyarakat primitif beranggapan bahwa roh berada pada pohon besar kemudian berkembang menjadi roh penghuni hutan atau roh pada semua pohon di hutan.²⁰

Roh dalam perkembangannya akan terpisah dari objek yang pertama dalam tahap pemikiran manusia. Kemudian roh semakin kuat dalam cara pandang dan anggapan manusia dalam masyarakat sehingga akan mengukuhkan sebuah identitas kuat dalam diri roh. Sebagaimana dalam proses penyembahan pada dewi hutan, mereka beranggapan bahwa di hutan merupakan tempat tinggalnya roh atau dewi hutan. Manusia atau masyarakat primitif memiliki kepercayaan tentang dewi hutan bisa meninggalkan hutan. E.B. Taylor memiliki pandangan sama terhadap dewa-dewa dalam mitologi sebagaimana dalam Max Muller. E.B. Taylor tidak setuju dengan pandangan Max Muller terkait dengan kepercayaan atau keyakinan berawal dari konsep bahasa di masyarakat. Konsep animisme terbentuk dari cara pandang atau pemikiran manusia yang mana terdapat kompleksitas dalam pemahaman masyarakat sehingga muncul politeisme di Yunani. Hal ini merupakan suatu bentuk adanya perkembangan kepercayaan yang membudaya sehingga jadi keyakinan yang kuat di masyarakat dengan berbagai perubahan seiring dengan adanya perkembangan zaman.

¹⁹ Pals, "Seven Theories Of Religion," 109.

²⁰ Ridwan Hasan, "No TitleKepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh," *Jurnal Miqot* 36, no. 2 (2012): 282–98, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/119>.

Seiring dengan adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan sains saat ini, animisme dianggap sudah tidak relevan kecuali dalam kepercayaan masyarakat di daerah suku-suku pedalaman dan agama-agama tertentu. Sebagaimana peneliti modern menemukan fakta-fakta baru, terkait dengan sebuah dunia atau bumi tidak bergerak karena adanya roh-roh yang mempengaruhinya. Ahli geologi dalam penelitiannya tidak menemukan roh atau “phaton” dalam batu besar. Ahli botani dalam penelitian tidak mendapatkan roh atau “anima” yang menjadi sebab adanya tumbuh-tumbuhan bisa hidup. Ilmu pengetahuan dan sains dengan penemuan baru ini, mencoba untuk membuktikan secara realistis bahwa hutan, gunung, bulan, dan matahari digerakkan karena adanya energi alam, gravitasi atau terjadinya revolusi pada benda-benda langit.²¹

Proses perkembangan dan cara hidup tumbuhan sebab adanya reaksi kimia atau unsur-unsur penting dalam penunjang kehidupan tumbuhan. Angin, air, sinar matahari ataupun malam hari sangat dibutuhkan tumbuhan dalam mengolah oksigen atau karbondioksida dalam proses kehidupan yang nantinya dibutuhkan oleh makhluk hidup, hewan maupun manusia. Dalam hukum alam juga terdapat daya atau gaya-gaya yang turut mengatur kehidupan alam semesta. E.B. Taylor dalam pencetusan teori animisme bisa diterima dengan baik oleh masyarakat pada umumnya. Sebab kepercayaan ini masih sangat kental dalam kepercayaan yang tidak menggunakan akal atau rasio sebagai alat untuk membuktikan secara ilmiah. Untuk saat ini banyak metodologi yang baik dalam sains untuk membuktikan bahwa kepercayaan dalam masyarakat primitif atau pedalaman itu terdapat berbagai peristiwa yang dianggap irasional, sulit untuk diterima akal jika menggunakan pendekatan empirisme.

E.B. Taylor mengutarakan bahwa cara pandang atau kepercayaan yang tidak mengedepankan pada aspek akal atau rasio dan realitas nyata harus ditinggalkan. Kepercayaan terhadap animisme ini, muncul sebab

²¹ Mahendradhani, “Animisme Dan Magis E.B. Tylor Dan J.G. Frazer (Sebuah Analisis Wacana Agama).”

adanya kelemahan dalam segi fisik dan mental manusia atau masyarakat. Kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran dan ilmu yang memadai sehingga pendapat masyarakat primitif mempercayai suatu hal tidak didasari oleh adanya fakta empiris. Maka dengan adanya sesuatu yang ada di alam mereka yakini dan percayai adanya sebuah roh menjadi kebenaran yang seharusnya salah”.²²

Konsep Kepercayaan Magis J.G. Frazer

Masyarakat Primitif memiliki kepercayaan terkait dengan magis bahwa untuk menguasai alam yaitu dengan magis. J.G. Frazer, menganggap bahwa magis sebagai *pseudosains* (ilmu pengetahuan palsu). Magis terbagi menjadi dua macam, yaitu : pertama, magis yang bersifat imitatif (tiruan). Kedua magis penularan (kontak).²³ Magis berawal dari adanya kepercayaan bahwa jika sebuah ritual yang dilakukan seseorang secara baik dan tepat, akan menghasilkan apa yang diharapkan oleh seorang manusia atau kelompok masyarakat. Seseorang yang bisa menguasai magis yang baik memiliki status sosial kuat atau dihormati di dalam masyarakat.

J.G. Frazer membedakan antara magis dan agama. Seseorang yang ingin menguasai dan mengendalikan kekuatan alam, sebaiknya tidak sebatas merapal mantra-mantra magis, akan tetapi berdoa secara baik dan benar untuk memohon atau meminta kepada Tuhan atau dewa-dewa yang dipercayai. J.G. Frazer, menganggap bahwa kepercayaan pada kekuatan yang supranatural merupakan bentuk usaha-usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan pertolongan-Nya. Berdoa atau melakukan ritual-ritual dalam agama akan membebaskan pikiran manusia dari keyakinan magis. Perkembangan cara berpikir tentang adanya magis dalam agama di masyarakat merupakan kemajuan yang cukup baik menuju masyarakat yang kritis. Sebab magis bisa saja bertentangan dengan humanisme dan banyak unsur-unsur imitatif dalam praktiknya.

²² Pals, “Seven Theories Of Religion,” 110.

²³ Sajruningsih, *Teori Agama Dari Hulu Sampai Ke Hilir* (Kediri, n.d.), 31.

Kehidupan masyarakat dalam agama berbeda dalam realitas yang nyata banyak yang masih mempercayai adanya magis. Walaupun posisi agama dalam masyarakat modern telah menggantikan magis dalam kehidupannya. Kebanyakan masyarakat primitif masih menggabungkan antara agama dan magis. Mereka masih percaya adanya magis walaupun sudah beragama dan terkadang agama dibumbui oleh adanya magis. Ini bisa dilihat dari adanya penggunaan pendekatan-pendekatan magis kepada dewa-dewa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan manusia. Sebagai contoh penerapan magis dalam kehidupan manusia primitif yaitu penyembuhan penyakit dengan mengorbankan binatang, praktik magis dalam kesuburan pertanian, dan praktik magis dalam menolak hujan atau mendatangkan hujan.²⁴

Kemudian dalam kepercayaan masyarakat menempatkan posisi raja dan para bangsawan memiliki posisi sangat penting. Masyarakat primitif meletakkan posisi raja sebagai dewa atau emanasi dari Tuhan, maka kekuasaan dan hubungan raja dengan rakyat dianggap sebagai hubungan sakral dan magis. Raja dianggap sebagai dewa yang harus diagungkan dan raja dianggap sebagai kekuatan. Maka seluruh perintah dan perkataan raja menjadi hukum di masyarakat.

Keputusan, tindakan dan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh raja dan para bangsawan, memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat dan alam. J.G Frazer dalam penelitiannya melihat bahwa masyarakat primitif masih berpegang teguh raja merupakan dewa yang harus ditaati sebagaimana contoh dalam sejarah kepercayaan masyarakat Mesir terhadap Fir'aun. Tujuan dari tindakan yang dilakukan masyarakat primitif yaitu menjaga hubungan dan memperkuat kekuatan dari diri sang seorang raja atau para bangsawan dalam mengatur kehidupan masyarakat dan alam ini.

²⁴ Sajruningsih, 91.

Praktik Animisme dan Magis pada Masyarakat Pesisir Tapanuli Tengah

Animisme merupakan kepercayaan tentang adanya roh yang berada dalam benda, hewan ataupun yang berada di dalam hutan atau alam. Terkait dengan adanya praktik animisme secara khusus bisa dilihat dalam penggunaan pengobatan-pengobatan tradisonal dalam masyarakat di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Bahkan dalam mantra, jampi dan doa terdapat unsur-unsur animisme, dinamisme, dan magis.²⁵

Tabel tentang Doa Animisme, Dinamimse, dan Magis²⁶

Doa bersumber dari adanya pendekatan dinamisme	...Eeh Bulung Ni anu 'Daun Anu' (saya tahu dirimu adalah obat yang memiliki zat/roh, maka sembuhkan dia dengan dirimu). Dalam penggunaan pengurbanan hewan untuk roh atau arwah leluhur untuk mengobati seseorang.
Doa bersumber dari adanya pendekatan animisme	...Hai arwah leluhur (Ale Sahala Ni Oppung Raja Nami-Tapanuli) si anu (nama pasien) ini datang meminta obat (datu ybs). Datanglah kepadanku, obatilah dia, atau ajari aku mengobatinya dan sembuhkan dia.
Dari magis-mistis/ keyakinan hal gaib	Hong! (Raja Setan), si Anu (pasien) ini sedang sakit, bantu aku mengusir penyakitnya. Eangkau yang tahu dan kuat mengsuirnya. Selama ini aku telah memujamu, karena itu lakukanlah, lakukanlah, lakukanlah, hong! Hahhh! (Bergeraklah!)

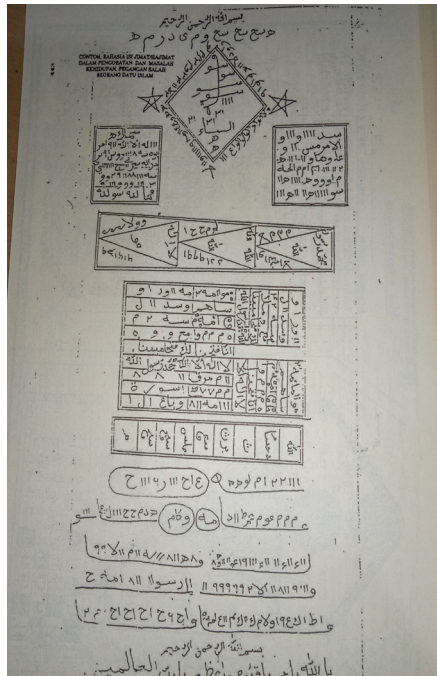
Dari pemaparan ini dapat dipahami bahwa sistem pengobatan dari jampi mantra atau doa dari penjelasan tabel yang pertama adanya unsur dinamisme yaitu roh yang berada dalam benda, hewan sebagai perantara pengobatan. Kedua, adanya unsur dinamisme yaitu arwah leluhur yang

²⁵ Tumanggor, *Gerbang Agama-Agama Nusantara Hindu, Yahudi, Ru-KongHucu, Islam Dan Nasrani Kajian Antropologi Agama Dan Kesehatan Di Barus*, 235.

²⁶ Tumanggor, 235.

digunakan dalam pengobatan. Ketiga, adanya unsur hal-hal gaib (jin/setan tertentu) yang digunakan dalam penyembuhan orang yang sakit.

Tidak hanya pada pengobatan, akan tetapi juga ada beberapa benda yang menjadi sumber kekuatan, penolak *bala*, penghilang kesusahan yang digunakan oleh masyarakat. Bisa berbentuk tulisan dalam sebuah kertas, kulit, diletakkan di tempat tertentu atau menjadi hiasan dinding.



Gambar 1, tentang isi jimat/ *hajimah* dalam pengobatan²⁷

²⁷ Gambar diambil dari karya penelitian Tumanggor, *Gerbang Agama-Agama Nusantara Hindu, Yabudi, Ru-KongHucu, Islam Dan Nasrani Kajian Antropologi Agama Dan Kesehatan Di Barus*.



Gambar 2 bambu kuning bertuliskan mantra²⁸

Dari gambar ini bisa pahami bahwa terdapat kepercayaan-kepercayaan magis dalam benda-benda yang sudah dituahkan/memiliki sebuah kekuatan yang nantinya dapat digunakan dalam pengobatan. Dalam penjelasannya bambu kuning ini bertuliskan tentang mantra-mantra yang digunakan oleh datu dalam pengobatan ataupun pembelajaran bagi calon-calon datu pengobat tradisional.²⁹

Tidak hanya dalam pengobatan sebagaimana dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Rusmin Tumanggor, M.A. Dalam tradisi masyarakat di Tapanuli Tengah dalam pendirian awal mula rumah terdapat sebuah kelapa dan pisang yang ditaruh di atas atap sebagai bentuk kemakmuran dalam keluarga yang akan membangun sebuah rumah baru.

²⁸ Gambar diambil dari penelitian Tumanggor.

²⁹ Tumanggor, 201.



Gambar 3. Gambar pisang dan kelapa³⁰

Dalam kepercayaan masyarakat pesisir ketika akan melaut juga menggunakan tumbuhan. Misal bunga jeruk (jenis tertentu) yang menghadap ke timur untuk keselamatan bagi nelayan (penjelasan dari warga Sibolga). Begitu juga ada sebuah larangan bagi wanita haid untuk melangkahi sebuah perahu (Hasil wawancara dari masyarakat Pandan). Sebab diyakini akan membawa efek kurang baik bagi keselamatan prahu atau akan tenggelam.

Praktik animisme, magis ataupun tardisi turun-temurun merupakan sesuatu yang masih kental di dalam kepercayaan masyarakat Tapanuli Tengah. Secara umum Masyarakat telah beragama secara rasional. Namun masih terdapat praktik-praktik pengobatan yang mengandung unsur magis, bisa karena faktor ekonomi ataupun faktor lain sebagai jalan alternatif dalam pengobatan yang sulit disembuhkan atau diketahui oleh medis.

Kesimpulan

Konsep dasar beragama sebagaimana diutarakan E.B. Taylor, munculnya pengertian animisme bermula tentang adanya manusia yang

³⁰ Gambar hanya sebagai ilustrasi, diambil dari internet. <https://jateng.tribunnews.com/2019/08/06/rehab-rumah-tmmd-tegal-naik-rangka-atap-sri-syukuran-munggah-molo>

percaya akan adanya roh atau jiwa. Bermula dari manusia dengan akal pikir atau pengalaman yang didapatkan menghasilkan keyakinan awal dasar agama, kemudian menganggap segala sesuatu terdapat roh. Hampir seluruh agama saat ini pun, konsep roh atau tentang jiwa masih sangat kuat. Terkait dengan magis sebagaimana yang diutarakan J.G. Frazer bahwa magis merupakan sebuah usaha manusia untuk menguasai, mengendalikan, dan mengatur alam. Sebagaimana dalam pengobatan masyarakat di Barus Tapanuli Tengah yang dilakukan oleh datu (pengobatan tradisional) yang masih mengandung unsur animisme, dinamisme, dan magis ataupun tradisi/adat yang digunakan. Walaupun di Tapanuli Tengah sudah terdapat pengobatan yang modern, agama yang sangat rasional, dan peralatan yang canggih dalam kelautan.

Referensi

- Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Burhanuddin, Muhamad. "Religiosity Of Barus Community Central Tapanuli (A Study of the History and Influence of Tugu Nusantara Titik Nol Barus)." *Jurnal Al-Hikmah* 5, no. 2 (2022): 194–107. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/34742.
- Damawan, I Putu Ariyasa. "Pemujaan Baroong Di Bali Dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor." *Jurnal Sanjiwani* 10, no. 2 (2019): 47–53. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sanjiwani/article/view/2073>.
- Hasan, Ridwan. "No Title Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh." *Jurnal Miqot* 36, no. 2 (2012): 282–98. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/119>.
- Imron, M Ali. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

- Mahendradhani, Gusti Ayu Agung Reisa. “Animisme Dan Magis E.B. Tylor Dan J.G. Frazer (Sebuah Analisis Wacana Agama).” *Jurnal Vidya Sambita* 3, no. 2 (2017): 102–17. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/347>.
- Pals, Daniel L. “Seven Theories Of Religion.” Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Sajruningsih. *Teori Agama Dari Hulu Sampai Ke Hilir*. Kediri, n.d.
- Tumanggor, Rusmin. *Gerbang Agama-Agama Nusantara Hindu, Yabudi, RukongHucu, Islam Dan Nasrani Kajian Antropologi Agama Dan Kesehatan Di Barus*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Wahyu, Rekka. “Konsep Ketuhanan Animisme Dan Dinamisme.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 97–102. <https://journal.pbnsurabaya.co.id/index.php/jupm/article/view/60>.
- Warsito, Loekisno Choiril. *Paham Ketuhanan Modern Sejarah Dan Pokok-Pokok Ajarannya*. Surabaya: Elkaf, 2003.